

PELAKSANAAN KEGIATAN PENGABDIAN MASYARAKAT PADA POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK ANAK KREATIF DAN BERKARAKTER QUR'ANI

Uswatun Hasanah¹, Jannati Annisa²
S-1 Psikologi, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ubudiyah Indonesia
Email: uswatun@uui.ac.id

ABSTRAK

Menjadi orang tua tidak mudah, apalagi sejak adanya pandemic covid 19, orangtua selain mengasuh anak-anaknya juga menjadi seorang guru yang mendampingi pula anak-anaknya di rumah. Selama pandemi otomatis guru dan orang tua bersinergi dalam pelaksanaan pembelajaran. Semuanya harus seimbang dan diselaraskan dengan tujuan yang hendak dicapai. Sayangnya tidak semua orang tua mengetahui ilmu mengasuh anak, mengetahui bagaimana bersikap terhadap perubahan anaknya. Banyak orang tua berusaha untuk memahami karakter anak, tapi justru malah mengekang kebebasan anak tanpa memberikannya hak untuk membela diri. Akibatnya, para orangtua mengeluhkan perilaku anak-anaknya yang tidak dapat diatur, bahkan terkadang bertindak melawan kepada orangtua. Orang tua terkadang juga tidak bisa mengontrol diri atau bersikap baik dihadapan anak-anaknya ketika sedang kelelahan ataupun ada masalah lainnya. Kegiatan pengabdian masyarakat ini berupa seminar parenting yang dilaksanakan pada 1 September 2022 di Mesjid Taqwa Gampong Lhong Raya Banda Aceh. Metode yang dilakukan dalam bentuk seminar berupa ceramah, diskusi dan tanya jawab. Diharapkan dengan adanya seminar parenting ini dapat berbagi pengalaman para orang tua dalam pengasuhan dan memahami yang terjadi pada karakter anak sehingga dapat membentuk anak kreatif dan berkarakter qurani.

Kata kunci: pola asuh, kreatif, pendidikan karakter.

ABSTRAC

Being a parent is not easy, especially since the Covid 19 pandemic, parents apart from caring for their children also become teachers who accompany their children at home. During the pandemic, teachers and parents automatically work together in implementing learning. Everything must be balanced and aligned with the goals to be achieved. Unfortunately, not all parents know the science of parenting, know how to react to changes in their child. Many parents try to understand their children's character, but end up restricting their children's freedom without giving them the right to defend themselves. As a result, parents complain about their children's unmanageable behavior, sometimes even acting against their parents. Parents sometimes cannot control themselves or behave well in front of their children when they are tired or have other problems. This community service activity takes the form of a parenting seminar which will be held on 1 September 2022 at the Gampong Lhong Raya Taqwa Mosque, Banda Aceh. The method used is in the form of a seminar in the form of lectures, discussions and questions and answers. It is hoped that this parenting seminar can share parents' experiences in parenting and understand what happens to children's character so that they can form children who are creative and have Koranic character.

Key words: parenting, creative, character education.

1. PENDAHULUAN

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” (Depdiknas, 2004).

Pendidikan dalam keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi baik buruknya perilaku seorang anak. Dalam keluarga proses dimana terbentuknya karakter anak. Peran orang tua yaitu ayah dan ibu sebagai pendidik menjadi hal utama bagi anak. Dalam pembentukan karakter anak, orang tua idealnya dapat memberikan waktu lebih untuk memperhatikan keluarganya. Jika orang tua dapat memberikan waktu yang berkualitas untuk keluarganya, maka orang tua dapat memberikan perhatian khusus dan memberikan contoh yang tepat (Roini, 2014). Peran pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter pada anak merupakan pola komunikasi antara orang tua dan anak, yang mencakup kebutuhan yang bersifat fisik dan kebutuhan yang bersifat nonfisik (Wibowo, 2013).

Pola asuh yang kurang tepat menyebabkan gagalnya pembentukan karakter pada anak maka butuh dukungan dari orang tua melalui pola asuh yang tepat. Para orang tua tentu selalu berharap anaknya mempunyai akhlak yang baik dan berperilaku terpuji. Karena orang tua adalah sebagai orang pertama dalam pembentukan karakter anak dan membawa anak ke arah kebaikan. Orang tua harus dapat menjadi contoh bagi anak-anaknya. Sebagaimana kata pepatah “Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya”. Artinya sifat yang dimiliki anak tidak akan jauh perbedaannya dengan ayahnya atau ibunya. Hal yang turun temurun dari orang tua pasti anaknya akan ada kemiripan sifat dengan orang tua. Orang tua harus peduli terhadap perkembangan dan pembentukan karakter anak karena akan bertanggung jawab dalam proses perkembangan karakter anak. Orang tua dengan melakukan pola asuh

yang diterapkan pada anak agar karakternya terbentuk sesuai dengan harapan orang tua. Pola asuh orang tua dominan dalam mempengaruhi baik atau buruknya karakter anak. Dikutip dari Nawawi (2009) sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَيِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ

Artinya: “Setiap Manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci, beriman, bertauhid) kedua orang tuanyalah yang menjadikan seorang Yahudi, Nasrani maupun Majusi”.

Dijelaskan pada hadits di atas bahwa fitrahnya anak itu suci sehingga dari pola asuh orang tua yang menentukannya masa depan anak. Anak lahir dalam keadaan lemah dan membutuhkan pengasuhan, bimbingan, pembinaan sebagai bekal ketika seorang anak menginjak usia dewasa agar dapat menjadi anak yang kreatif dan berkarater Qur’ani dapat membanggakan orang tua, agama, nusa dan bangsa.

Pola asuh orang tua adalah pengajaran oleh ayah dan ibu kepada anaknya. Bagaimana orang tua dalam mendisiplinkan, memberi hadiah, memberi hukuman, memberi perhatian yang mempengaruhi pembentukan karakter anak. Karena kedua orang tua merupakan *role model* atau menjadi contoh oleh anak dalam berinteraksi dengan siapapun (Takdir, 2013). Orang tua dalam mendidik dan mengasuh harus lebih bersabar dan lebih tegas mendidik hingga dapat terbentuknya karakter anak yang baik.

Menurut Baumrind dalam Mansur (2011) yang dilakukan dalam tipe pola asuh pembentukan karakter anak, dijelaskan sebagai berikut:

- a. Tipe Demokratis (*Authoritative*), ialah adanya kerja sama dan saling bertukar pikiran antara orang tua dan anak. Indikator pada tipe pola asuh ini lebih menerima, kooperatif, terbuka terhadap anak, mengajarkan anak dalam pengembangan dirinya, jujur dan ikhlas dalam menghadapi dan menyelesaikan persoalan yang dihadapi anak-anak, memberikan penghargaan positif terhadap apa yang dicapai oleh anak serta kasih sayang yang diberikan secara tulus kepada anak.

Pada pola asuh demokratis anak diperlakukan oleh orang tua dengan berdiskusi terlebih dahulu. Pola asuh ini lebih efektif karena komunikasi yang cukup orang tua dan anak maka akan sedikit pula masalah yang timbul karena komunikasi ini penting dalam pengasuhan anak. Mengasuh anak dengan pola demokratis dalam hal ini orang tua percaya akan kemampuan anak dalam memilih jalannya sendiri tetapi masih dalam bimbingan orang tua.

b. Tipe Otoriter (*Authoritarian*), ialah dimana orang tua mengatur sepenuhnya keadaan anak secara keseluruhan.

Tipe pola asuh ini dianggap tidak kooperatif, sukanya menguasai anak, memarahi anak, menuntut anak melakukan banyak hal yang diinginkan orang tuanya, suka menghukum secara fisik juga, seperti mengekang anak, membentuk aturan kedisiplinan sepihak. Ini merupakan indikator yang merupakan refleksi dari kecenderungan pribadi. Seringkali anak yang berada dalam tipe pengasuhan ini terlihat kaku, takut dan terlihat kurang bahagia karena selalu mendapat tekanan dari orang tuanya sendiri.

c. Tipe permissif (*Permissive*), ialah dimana orang tua membiarkan anaknya berbuat sesuatu, kurang peduli sama anaknya, kurang perhatian pada anaknya karena banyaknya pekerjaan yang dilakukan orang tua sehingga anaknya terabaikan, melepaskan tanpa kontrol atau bahkan membiarkan anaknya karena kebodohan orang tuanya. Ciri di atas merupakan refleksi kepribadian orang tua yang tidak sehat. Orang tua selalu menuruti keinginan anak tanpa khawatir akibat apa yang akan diterima oleh anak dan orang tuanya. Anak diberi kebebasan dalam berbuat dan tidak diawasi. Orang tua lalai dalam tugasnya mengasuh dan mendidik anak, yang dipikirkan hanya kepentingan diri sendiri dan itu hanya bersifat duniawi saja. Pola asuh tipe permissif menunjukkan kurang peduli orang tua terhadap anak. Sehingga anak berkembang tanpa dipedulikan dan pengawasan dari orang tua (Syamaun 2012).

Dalam agama Islam ada beberapa cara untuk mendidik anak yaitu dengan memberikan keteladanan sebagaimana yang diajarkan Nabi

Muhammad SAW pada umatnya. Karakter merupakan nilai-nilai yang unik baik yang melekat erat dalam diri maupun mewujudkannya dalam perilaku. Karakter memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa serta olah raga seorang atau kelompok orang (Sukitman, 2016).

Karakter dalam perspektif Islam disebut juga akhlak. Karakter seseorang dapat berkembang seiring berjalannya waktu dan proses yang dijalani. Dalam perkembangannya hal yang mempengaruhi karakter yaitu lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat, maka dari itu, tanggung jawab orang tua di rumah dan guru di sekolah dalam pembentukan karakter baik pada anak-anak. Pentingnya pendidikan karakter yang ditanamkan sejak dini merupakan proses pembelajaran yang dapat memudahkan anak untuk bersikap terpuji dan dapat berinteraksi dengan baik. Selain itu terdapat kewajiban utama orang tua untuk memberikan kebahagiaan dan kesejahteraan untuk anak-anak agar mereka tumbuh dan hidup bahagia agar kelak dewasa anak-anak dapat mandiri dan berkontribusi untuk kepentingan umat. Isyarat tersebut Allah jelaskan dalam Al-Qur'an Surat an-Nisa [4] 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya : Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (QS al-Nisa :9) .

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa pentingnya setiap orang tua mempersiapkan anak-anak mereka bekal yang dapat memberikan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat. Selain itu dijelaskan pula orang tua diperintahkan untuk mendidik anak-anak dengan pendidikan taqwa dan mencontohkan perkataan yang benar.

Jadi, penerapan pola asuh kepada anak sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter. Kelalaian dalam mendidik dan penerapan pola asuh yang salah pada anak mengakibatkan gagalnya membentuk karakter

anak, semoga dengan adanya pendampingan pola asuh orang tua dalam membentuk anak kreatif dan berkarakter qurani bisa membantu orang tua menjadi orang tua terbaik bagi anak-anaknya.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan adanya kemajuan teknologi yang semakin canggih pada masa sekarang ini membuat gadget dengan berbagai jenis dan fitur yang menarik seperti BBM, Instagram, Facebook, line, WhatsApp, dan lain-lain. Gadget yang dahulu merupakan barang mewah dan hanya dimiliki oleh orang-orang dengan tingkat ekonomi menengah ke atas, sekarang setiap orang dapat memilikinya sampai pada masyarakat kelas bawah karena sudah berupa kebutuhan dari dampak pembelajaran online yang dilakukan untuk pencegahan covid 19. Mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, hampir di seluruh lapisan masyarakat telah menggunakan gadget dan kadangkala waktunya seharian dihabiskan didepan gadget tanpa mengindahkan lainnya seperti makan, belajar dan beribadah. Salah satu cara yang efektif yang dapat dilakukan adalah dengan pendampingan guru kepada orang tua bagaimana membentuk anak kreatif dan berkarakter qur'ani di Gampong Lhong Raya.

Permasalahan yang terjadi ketika di era millinium ini dimana penggunaan gadget sudah menjadi kebutuhan sehingga anak-anak menghabiskan waktunya dengan gadget. Anak-anak kadang mendengar panggilan orang tua malah diabaikan karena asyik bermain gadget dan kadangkala azan sudah berkumandang anak-anak tidak bergerak untuk berangkat ke masjid.

Sejak adanya pandemic Covid 19 menyebabkan aktivitas anak lebih banyak dirumah maka kegiatan belajarpun lebih banyak menggunakan online melalui gadget. Anak-anak menjadi ketergantungan gadget karena setelah anak-anak belajar biasanya mereka bermain games ataupun menonton youtube, akibatnya anak-anak tidak bisa terkontrol dalam penggunaan gadget sehingga kegiatan makan, tidur dan ibadahpun kadang terabaikan.

Solusi dari permasalahan tersebut maka dibuatkanlah sebuah seminar parenting berupa pendampingan kepada orang tua bagaimana pola asuh orang tua yang dapat membentuk anak kreatif dan berkarakter

Qur'ani Dengan adanya seminar parenting ini diharapkan masalah-masalah yang terjadi dapat membantu bagi orang tua dalam menghadapi karakter anak yang kurang baik tersebut. Orang tua terkadang juga tidak bisa mengontrol diri atau bersikap yang kurang baik dihadapan anak-anaknya ketika orang tua sedang kelelahan ataupun ada masalah lainnya. Hal ini akan berpengaruh pada perkembangan karakter anak karena anak akan melihat dan mudah untuk mencontohkan sikap yang tidak baik, karena itu model asuhan orang tua sangat berhubungan erat dengan karakter anak.

Ada sejumlah orang tua yang menyerahkan seutuhnya proses pendidikan anak kepada pihak sekolah, padahal orang tua juga harus memperhatikan perkembangan anak karena keluarga merupakan pendidik utama dan mitra sekolah dalam menentukan keberhasilan membentuk karakter. Beberapa dari orang tua berharap dengan menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan Islam menjadi anak yang baik dan berkarakter Islami tapi orang tua lupa untuk memberikan contoh dan teladan yang baik kepada anaknya.

Observasi awal yang peneliti lakukan melihat bahwa orang tua kurang peduli dengan pembentukan karakter anak seperti orang tua tidak memberikan teladan yang baik kepada anak, seperti ada orang tua yang tidak shalat dan tidak mengaji juga menyebabkan anak juga mengikuti contoh tidak baik pula. Sosok ayah dan ibu sangat perlu dalam pembentukan karakter anak, namun orang tua tidak tegas dan tidak memberikan teladan yang baik kepada anak yang berakibat gagal dalam membentuk karakter anak.

Solusi permasalahan
hasil dari kegiatan
seminar, sebagai berikut:

1. Menyikapi orang tua yang kurang memperhatikan perkembangan pembentukan karakter anak, pihak sekolah mengadakan pertemuan rutin antara orang tua wali murid setiap bulannya. Dengan adanya pertemuan rutin seperti ini dapat menyamakan persepsi atau pandangan antara orang tua dan sekolah dalam mendidik anak.
2. Butuh kerja sama semua pihak, karena tidak bisa dipisahkan antara keluarga, sekolah dan masyarakat, semuanya harus

bersama-sama dalam pengembangan karakter anak. Karena kalau tidak saling kerja sama dalam upaya pembentukan karakter maka proses tidak akan berjalan maksimal. Keluarga yang berhasil menanamkan karakter yang baik pada anak tergantung pada implementasi pola asuh yang diterapkan orang tua.

3. Solusi permasalahan dengan adanya pendampingan pola Pembentukan karakter juga termanivestasikan dalam ketauladanan Rasulullah. Dengan berlandaskan Al-Qur'an dan hadits, pendidikan karakter yang dibangun dapat menghantarkan anak-anak cerdas intelektual, cerdas emosional dan sholeh spiritual, sehingga dapat menghantarkan tidak hanya soleh secara individu akan tetapi dapat menciptakan soleh secara sosial dan menjadikan negara yang bahagia dan diridhoi Allah SWT.

3. KESIMPULAN

Pengabdian masyarakat ini memberikan dampak positif perlu adanya dukungan dalam mendidik anak agar terbentuknya anak yang kreatif dan mempunyai karakter qurani dambaan semua orang tua. Sehingga dukungan keterlibatan banyak pihak antara keluarga dan sekolah dalam mendidik anak sehingga tercapainya karakter siswa yang punya nilai religius dan berintegritas dapat tercapai.

4. REFERENSI

- Depag RI. (2006) *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*. Bandung: Syaamil Al-Qur'an.
- Depdiknas. (2004). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Ilahi, Mohammad Takdir. (2013). *Quantum Parenting: Kita Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas*. Yogyakarta: Katahati.
- Mansur. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nawawi, Imam. (2009). *Syarah & Terjemahan Riyadhus Sholihin jilid 2*. Jakarta: Al-I'tishom.
- Roini, Siti. (2018). *Peran pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter pada anak Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. Vol. 12, No. 1, 2018, hal 21-32
- Sukitman, Tri. (2015). *Panduan Lengkap dan Aplikatif Bimbingan Konseling Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Diva Press
- Syamaun, Nurmasyithah (2012). *Dampak Pola Asuh Orang Tua dan Guru Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wibowo, Agus. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Syamaun, Nurmasyithah (2012). *Dampak Pola Asuh Orang Tua dan Guru Terhadap*

Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa,
Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Wibowo, Agus. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

